

KHILÂFAH DALAM ISLAM

Arifin Zain

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

<zain.ifinzain@gmail.com>

Abstrak: Khilâfah merupakan salah satu bentuk pemerintahan yang pernah eksis dalam lintasan sejarah dan peradaban umat Islam di dunia. Allah dan rasul-Nya tidak menyebutkan secara langsung model pemerintahan yang harus dibentuk oleh umat Islam. Bahkan setelah rasulullah wafat umat Islam di Madinah saat itu hanya berijtihad sendiri dalam menentukan siapa yang akan menggantikan jabatan nabi Muhammad sebagai kepala negara Madinah termasuk jabatan spiritual non kerasulan yang diembannya. Namun demikian, dalam al-Qur`an dan al-hadits ditemukan sejumlah sebutan bagi pemimpin seperti Khalîfah, Mâlik, Wâli, Shulthân, Ulil Amri, Imâm, Râ`in dan Amîr. Dalam al-hadits sendiri rasulullah menyebutkan secara jelas tentang batasan ketaatan kepada pemimpin, tanggung jawab dan fungsi pemimpin serta kewajiban rakyat terhadap pemimpin. Tulisan ini mengkaji hal-hal tersebut melalui analisis isi terutama terhadap teks-teks tentang kepemimpinan yang terdapat dalam al-Qur`an dan al-hadits.

Kata Kunci: *Khilâfah, Islam*

Abstract: *Khilâfah is one form of government that has existed in the history and civilization of Muslims in the world. Allah and His apostles did not directly mention the model of government that Muslims must form. Even after the death of the Messenger of Islam the Muslims in Medina at that time only committed themselves in determining who would replace the position of the prophet Muhammad as the head of the state of Medina, including the non-apostolic spiritual office he was in. However, in al-Qur'an and al-hadith found a number of designations for leaders such as the Khalîfah, Malik, Wâli, Shulthân, Ulil Amri, Imâm, Râ`in and Amir. In al-hadith itself, the apostle clearly states the limits of obedience to the leader, the responsibilities and functions of the leader and the people's obligations towards the leader. This paper examines these matters through content analysis especially on texts about leadership found in the Qur'an and al-Hadith.*

Keywords: *Khilâfah, Islam*

PENDAHULUAN

Khilâfah adalah lembaga pemerintahan dalam Islam yang dipimpin oleh penguasa Islam (khalîfah, sulthân atau syah). Secara bahasa berarti perwakilan, pengganti atau jabatan khalîfah. Istilah ini berasal dari kata *khalf* yang berarti wakil, pengganti atau penguasa. Istilah khilâfah yang bersinonim dengan imâmah (pemerintahan), muncul dalam sejarah peradaban Islam sebagai institusi politik. Seseorang yang melaksanakan fungsi khilâfah disebut khalîfah. Bentuk jamaknya *khulafâ* atau *khalâif*. Khalîfah berarti orang yang menggantikan kedudukan orang lain dan seseorang yang mengambil alih tempat orang lain sesudahnya dalam berbagai persoalan. Khalîfah bisa pula berarti *as-Sulthân al-A`zhâm* (kekuasaan paling besar atau paling tinggi).¹

Sejak awal penciptaan, Allah telah memberikan mandat kepada manusia sebagai khalîfah di muka bumi, hal ini sebagaimana pernyataan Allah kepada para malaikat bahwa Dia akan menciptakan khalîfah di muka bumi. Pemberian kekuasaan kepada Adam -manusia pertama- sebagai khalîfah mendapat reaksi penghuni surga waktu itu. Para malaikat akhirnya mengakui bahwa mereka hanya memiliki sedikit saja pengetahuan tentang alam ini, sementara iblis dengan keangkuhannya tetap merasa bahwa dirinyalah yang lebih baik, dan tidak mau memberikan penghormatan kepada Adam sehingga Allah mengusirnya dari syurga. Kata khalîfah merupakan istilah yang tidak hanya ditemukan dalam al-Qur`an namun juga dalam sejumlah hadis Rasulullah.

Saat membahas tentang puasa, Quraish Shihab mengaitkannya dengan fungsi kekhalîfahan dengan penjelasan, *Pertama*, manusia diciptakan oleh Tuhan dari tanah, kemudian dihembuskan kepadanya ruh ciptaan-Nya, dan diberikan potensi untuk mengembangkan dirinya hingga mencapai satu tingkat yang menjadikannya wajar untuk menjadi khalîfah (pengganti) Tuhan dalam memakmurkan bumi ini. Dalam Kitab Perjanjian Lama, demikian pula dalam kitab-kitab hadîth, ditemukan bahwa Tuhan menciptakan manusia menurut petanya, dalam arti diberi potensi untuk memiliki sifat-sifat Tuhan sesuai dengan kemampuannya sebagai makhluk. *Kedua*, dalam perjalanan manusia menuju ke bumi, ia (Adam) melewati (transit) di surga, agar pengalaman yang diperolehnya disana dapat dijadikan bekal dalam menyelesaikan tugas pokoknya di bumi. Pengalaman tersebut antara lain adalah persentuhannya dengan keadaan di surga itu sendiri. Disana telah tersedia segala macam kebutuhan manusia, antara lain

¹Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Nina M. Armando (et.all), (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 2005), hal. 106.

sandang, pangan serta ketenteraman lahir dan batin. Hal ini mendorongnya untuk menciptakan bayangan surga di bumi, sebagaimana pengalamannya dengan setan mendorongnya untuk berhati-hati agar tidak terpedaya lagi sehingga mengalami kepahitan yang dirasakan ketika terusir dari surga.²

Dalam al-Qur`an dan al-hadits ditemukan sejumlah keterangan tentang kepemimpinan, baik terkait dengan tugas utama manusia sebagai khalifah, tugas dan tanggung jawab pemimpin, kewajiban pemimpin, kewajiban masyarakat terhadap pemimpin, bahkan larangan meminta jabatan bagi seorang muslim. Hal-hal tersebut diungkapkan Allah dan rasul-Nya dalam beberapa bentuk kata yang beragam seperti kata : Khalîfah, Mâlik, Wâli, Shulthân, Ulil Amri, Imâm, Râ`in dan Amîr.

Sumber data utama tulisan ini adalah kitab suci al-Qur`an dan al-hadits khususnya yang terkait dengan pemimpin, tugasnya dan tanggung jawabnya maupun kewajiban-kewajiban masyarakat terhadap mereka. Ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut dikaji untuk memunculkan pemahaman yang utuh tentang kepemimpinan dalam perspektif al-Qur`an dan al-hadits.

METODE PENELITIAN

Secara metodologi, kajian ini bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya melalui studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data ini penulis lakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah literatur bahan bacaan teerkait konsep dan dasar penggunaan khilâfah dalam Islam, terutama yang di ditemukan dalam kitab suci al-Qur`an dan kitab hadits, maupun dalam berbagai literatur lainnya, seperti buku dan jurnal. Data ayat-ayat dan hadits-hadits yang telah terkumpul tersebut di analisis dengan metode content analisis guna memunculkan pemahaman yang utuh tentang kepemimpinan dalam perspektif al-Qur`an dan al-hadits.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ayat-Ayat al-Qur`an tentang Khalîfah/Pemimpin

Dalam al-Qur`an, ditemukan sejumlah ayat yang menjelaskan tentang kekhalifahan atau kepemimpinan dengan menggunakan kata-kata yang berbeda, diantaranya adalah:

²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur`an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2006), hal. 307.

a. Khalîfah

Kata khalifah merupakan kata pertama yang disebutkan Allah dalam al-Qur`an terkait dengan tugas yang akan diemban manusia di bumi. Firman Allah dalam al-Qur`an surat al-Baqarah: 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Qs. al-Baqarah: 30).

Penggunaan kata khalifah juga dinyatakan Allah kepada nabi Daud sebagaimana firman-Nya dalam Surat Shad: 26:

يٰۤاٰدُرُّدُّ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ
سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا ذُۤسُوْۤا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya : Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan (Qs. Shad: 26).

b. Mâlik

Kata mâlik digunakan Allah diantaranya dalam surat al-Kahfi: 79:

اَمَّا السَّفِيْنَةُ فَكَانَتْ لِمَسٰكِيْنَ يَعْمَلُوْنَ فِى الْبَحْرِ فَاَرَدْتُ اَنْ اُعِيْبَهَا وَكَانَ وَّرَآءَهُمْ مَّلِكٌ يَّاخُذُ
كُلَّ سَفِيْنَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

Artinya : Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera (Qs. Al-Kahfi: 79).

Kata ini juga terdapat dalam surat al-Baqarah: 247 dengan firman-Nya:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

Artinya : Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui Qs. al-Baqarah: 247).

Dalam surat Yusuf ayat 43 Allah berfirman:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعٌ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رَأْيِي إِن كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya) : Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering". Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi" (Qs. Yusuf: 43).

c. Wâli

Penggunaan kata wâli yang bermakna pemimpin disebutkan Allah dalam surat al-Khafi ayat 17 dengan firman-Nya:

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزْوُرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ مَن يَهْدِ اللَّهُ فهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَن يُضِلِّ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

Artinya: Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan

mendapatkan seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya (Qs. Al-Kahfi: 17).

d. *Shulthân*

Firman Allah dalam surat al-Isra ayat 80 disebutkan:

وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مَدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مَخْرَجَ صِدْقٍ وَأَجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا ﴿٨٠﴾

Artinya: Dan katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong (Qs. Al-Isra: 80).

e. *Ulil Amri*

Kata *ulil amri* digunakan Allah diantaranya dalam surat an-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهٗ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Qs. An-Nisa': 59).

f. *Imâm*

Firman Allah dalam surat al-Baqarah: 124:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: (Dan saya mohon juga) dari keturunanku. Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (Qs. Al-Baqarah: 124).

2. *Hadîth-Hadîth tentang Khalîfah/Pemimpin*

a. *Hadîth yang Menggunakan kata Khalîfah*

Dalam salah satu hadits rasulullah bersabda yang artinya: Dari Jabir bin Samurah berkata: lalu aku mendengar rasulullah berkata: "Sesungguhnya

masalah pemerintahan ini tidak akan jatuh hingga dilalui oleh dua belas khalifah. Kemudian berkata dengan suara yang pelan. Saya bertanya kepada ayahku: Apa yang dikatakan rasulullah? Ayah menjawab: Semua pemimpin tersebut berasal dari suku Quraisy.³

Hadits lain dari Umar, dari Abdullah ibn Umar berkata: Ada yang mengatakan kepada Umar mengapa kamu tidak menunjuk pengganti? Kemudian Umar menjawab, kalau saya menunjuk pengganti, maka sungguh orang yang lebih baik dari aku telah menunjuknya yaitu Abu Bakar, kemudian, jika aku tidak menunjuk siapapun, maka sungguh orang yang lebih baik dari pada akupun yaitu rasulullah, tidak menunjuk siapapun. Kemudian Abdullah bin Umar berkata: Maka aku tahu bahwa saat Umar menyebut bahwa rasulullah tidak menunjuk pengganti.⁴

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang artinya: Dari Ahmad bin Yunus, dari Ashim bin Muhammad mengatakan: Aku mendengar ayahku berkata, Ibnu Umar berkata, rasulullah saw bersabda: Masalah kepemimpinan ini akan tetap jaya dalam kepemimpinan suku Qurais, dalam periode dua belas orang khalifah.⁵ Imam Muslim meriwayatkan iikutilah suku Quraisy dalam hal ini, kalau dia baik maka akan memperoleh kebaikan, kalau dia ingkar, maka dia menanggung kekafirannya.⁶ Sementara riwayat At-Tirmidzi menyebutkan rasulullah bersabda: Orang Quraisy akan memimpin manusia dalam kebaikan dan keburukan sampai hari kiamat.⁷

b. Setiap Muslim merupakan Pemimpin

Terkait dengan hadits tersebut di atas, rasulullah bersabda dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yaitu:

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كُتُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

³Teks hadits dapat dibaca pada: Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz. II, (Beirut : Dâr al-Kutub al-`ilmiyyah), tt), hal. 121.

⁴Teks hadits dapat dibaca pada : Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz. II, hal. 122.

⁵Teks hadits dapat dibaca pada : Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz. VII, (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, tt), hal. 444-445.

⁶Teks hadits dapat dibaca pada : Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz. II, (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, tt), hal. 120.

⁷Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Juz. II, terj. Fachrurrazi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hal. 736.

Artinya: Abdullah bin Umar, berkata: Rasulullah saw. bersabda: Kalian semuanya pemimpin (pemelihara) dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Seorang amier (raja) memelihara rakyat dan akan ditanya tentang pemeliharaannya. Seorang suami memimpin keluarganya dan akan ditanya tentang pimpinannya. Seorang ibu memimpin rumah suaminya dan anak-anaknya dan akan ditanya tentang pimpinannya. Seorang hamba (buruh) memelihara harta milik majikannya dan akan ditanya tentang pemeliharaannya. Camkanlah bahwa kalian semua memelihara dan akan dituntut tentang pemeliharaannya (Riwayat: Bukhari dan Muslim).

c. Larangan Meminta Jabatan

Berkenaan dengan larangan meminta jabatan, rasulullah bersabda yang artinya “Ya Abdurrahman bin Samurah, jangan minta jabatan, maka apabila jabatan diberikan karena permintaan, kamu akan diberatkan, dan jika kamu diberikan tanpa meminta, maka kamu akan dibantu (diringankan). Dan ketika kamu bersumpah atas sesuatu, lalu kamu melihat ada yang lebih baik dari padanya, maka kamu akan memilih yang baik itu, maka kamu telah melanggar sumpah tadi.⁸ Hadits yang sama diriwayatkan oleh Imam Muslim menyebutkan yang artinya : Dari Jarir bin Hazim, dari Hasan, Diriwayatkan dari Abdur Rahman bin Samurah berkata : Rasulullah saw berkata kepadaku: Ya Abdurrahman bin Samurah, jangan minta jabatan, maka apabila jabatan diberikan karena permintaan, kamu akan diberatkan, dan jika kamu diberikan tanpa meminta, maka kamu akan dibantu (diringankan).⁹

d. Kewajiban Taat kepada Pemimpin

Mengenai ketaatan kepada pemimpin Rasulullah bersabda : Dengarkanlah dan taatilah olehmu sekalipun pemimpinmu seorang habsyi yang seolah-olah kepalanya bagaikan anggur (keriting).¹⁰ Hadits lain menyebut bahwa rasulullah saw bersabda : Mendengar dan mematuhi wajib atas setia muslim dalam hal yang disukai atau tidak disukai selama tidak diperintah melakukan kemaksiatan. Apabila disuruh kepada kemaksiatan, maka tidak perlu mendengar dan tidak perlu ditaati.

¹¹ Masih berhubungan dengan hadits yang sama diriwayatkan oleh Imam An-Nasai, rasulullah bersabda yang artinya : Siapa yang taat kepadaku, maka sungguh ia telah taat kepada Allah, dan barang siapa menentangku, maka sungguh telah menentang Allah, dan barang siapa yang taat kepada pemimpinku, maka sungguh

⁸Teks hadits dapat dibaca pada: Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz. VII, hal. 446.

⁹Teks hadits dapat dibaca pada : Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz. II, hal. 123.

¹⁰Teks hadits dapat dibaca pada : Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz. VII, hal. 445.

¹¹Teks hadits dapat dibaca pada : Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz. VII, hal. 446.

dia taat kepadaku dan barang siapa menentang pemimpinku, maka berari ia menentang aku.¹²

3. Pengertian Khalifah dan Proses Lahirnya Khilâfah dalam Islam

Khalifah secara bahasa berarti wakil (pengganti nabi Muhammad setelah nabi wafat dalam urusan negara dan agama) yang melaksanakan syariat (hukum) Islam dalam kehidupan negara. Khalifah juga berarti gelar kepala agama dan raja di negara Islam yang bermakna penguasa, pengelola.¹³ Kata khalifah yang cukup dikenal di Indonesia, mengandung makna ganda, yaitu, Khalifah dimengerti sebagai kepala negara dalam pemerintahan dan kerajaan Islam di masa lalu, yang pengertiannya sama dengan sulthan. Khalifah juga bermakna sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Yang dimaksud dengan wakil Tuhan itu bisa dua macam. *Pertama*, yang diwujudkan dalam jabatan sultan atau kepala negara. *Kedua*, fungsi manusia itu sendiri di muka bumi sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna.¹⁴ Khilâfah, sebagai turunan dari kata khalifah, adalah teori Islam tentang negara dan pemerintahan. Secara terminologi Khilâfah adalah jabatan keagamaan yang dipegang oleh *Imam al-A'zham* (penguasa tertinggi atau kepala negara) dalam mengurus berbagai permasalahan dan menjalankan syariat Allah. Khalifah bisa pula diartikan dengan menggantikan (kekuasaan) orang lain untuk mewujudkan kemaslahatan umat, adakalanya karena yang diganti itu meninggal dunia, atau karena ia bepergian, atau karena ketidakmampuannya.¹⁵

Sejarah lahirnya istilah khalifah dan institusi khilâfah berawal saat terpilihnya Abu Bakar sebagai pemimpin menggantikan nabi Muhammad sehari setelah rasulullah wafat. Berturut-turut terpilih Umar bin Khathâb, Uthmân bin 'Affân dan 'Ali bin Abi Thâlib. Dalam masalah khilâfah terdapat dua masalah pokok, yaitu: Prosedur pengangkatan mereka sebagai pengganti nabi dalam memimpin umat Islam, sementara baik al-Qur'an maupun hadîth nabi tidak pernah memberi penjelasan terhadap hal ini.

Keempat khalifah tersebut dinamakan *al-Khulafâ ar-Râsyidîn* yaitu khalifah terpercaya atau yang mendapat petunjuk. Ada yang menyebutnya sebagai khalifah yang amat taat dan setia pada agama, khalifah besar dan khalifah

¹² Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Shahih Sunan An-Nasai*, Juz. II, terj. Kamaluddin Sa`diyatul Haramain, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 213.

¹³Tim Redaksi Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III, (Jakarta: BalaiPustaka, 2005), hal. 563.

¹⁴M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 346.

¹⁵Ibrahim al-Quraibi, *Tarikh Khulafa*, terj. Faris Khairul Anam, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), hlm. 17.

ortodoks (yang berpegang kuat pada ajaran dan keyakinan). Gelar Khulafâ ar-Râsyidîn berkaitan dengan kapasitas mereka sebagai kepala negara dan pemimpin agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan sebagaimana telah dicontohkan rasul dalam meujudkan kemaslahatan umat. Mereka adalah contoh ideal dalam penghayatan dan pengamalan agama serta pelaksanaan prinsip pemerintahan dalam Islam dan dalam membimbing umat dengan alasan itupula mereka mempunyai derajat yang spesifik dalam pandangan umat Islam.¹⁶

Kekhalîfahan khulafâ ar-râsyidîn ini berlangsung selama lebih kurang 30 tahun terhitung sejak wafatnya nabi Muhammad pada tahun 10 H sampai wafatnya `Alî bin Abi Thâlib. Setelah Nabi Muhammad wafat, Abu Bakar dibaiat menjadi khalîfah untuk menjalankan roda pemerintahan. Masa pemerintahannya berlangsung selama 2 tahun 3 bulan 8 hari, selanjutnya dipegang oleh Umar bin Khaththâb, dengan masa pemerintahannya 10 tahun 6 bulan 15 hari, sebagai khalîfah ketiga, `Uthmân bin `Affân melanjutkan kepemimpinan tersebut dengan masa pemerintahan selama 12 tahun, sedangkan `Alî sebagai khalîfah keempat memegang kepemimpinan selama lebih kurang 5 tahun.¹⁷

Abu Bakar merupakan khalîfah pertama yang dipilih kaum muslimin sebagai pemimpin mereka. Setelah nabi Muhammad wafat, Abu Bakar menggantikan kedudukannya, namun yang digantikan adalah kedudukan sebagai pemimpin masyarakat, sedangkan status sebagai rasul tidak dapat digantikan karena setelah nabi Muhammad wafat, tidak ada lagi rasul yang diutus Allah. Terpilihnya Abu Bakar diawali dengan adanya debat yang panjang antara kaum Muhajirin dan Anshar di *Tsaqifah bani Sa'idah*. Masing-masing pihak berkeinginan agar kelompok merekalah yang akan menggantikan posisi kepemimpinan nabi Muhammad, namun akhirnya sepakat memilih Abu Bakar. Terpilihnya Abu Bakar karena nabi Muhammad tidak menunjuk seorangpun diantara sahabat sebagai penggantinya, dengan demikian masalah kepemimpinan diserahkan kepada kesepakatan kaum muslimin. Demikian menurut Ahli Sunnah wal jama'ah. Sedangkan kaum Syiah berpendapat nabi Muhammad pernah mewasiatkan agar yang akan menggantikannya kelak adalah `Alî bin Abi Thâlib.¹⁸ Sementara, Umar bin Khaththâb diangkat berdasarkan penunjukan, wasiat, atau

¹⁶Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, hal. 107.

¹⁷Muhammad al-Fâtih al-Bayânûni, *Al-Madkhâl ila `Ilm al-Dakwah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999), hal. 89.

¹⁸Al-Jayusi, *Târîkh*, hal. 159.

atas usul dari Abu Bakar, setelah Abu Bakar meminta pandangan beberapa orang sahabat.¹⁹

Uthmân merupakan khalîfah ketiga, menggantikan Umar bin Khatthâb, yang pengangkatan didasarkan pada keputusan bersama yang dibuat oleh pemuka-pemuka Islam Madinah. Sebelum khalîfah Umar bin Khatthâb wafat, dia membentuk tim formatur yang terdiri dari enam orang sahabat, yaitu : Uthmân bin Affân, Ali bin Abi Thâlib, Zubair bin Awwâm, Thalhah, Sa`ad bin Abi Waqash, Abdur Rahmân bin `Auf dan anaknya sendiri `Abdullâh bin Umar. Sesuai pesan Umar, anaknya tidak bisa dipilih, namun hanya boleh memilih. Setelah Umar wafat, tim formatur ini bersidang, akhirnya dengan berbagai pertimbangan terpilihlah Uthmân bin `Affân. Semasa hidup rasulullah, Uthmân termasuk salah seorang sekretaris nabi, apabila berkumpul dengan rasul; maka Abu Bakar senantiasa duduk di sebelah kanan, Umar sebelah kiri dan Uthmân di depan rasul, untuk menulis wahyu.²⁰ Sedangkan Ali bin Abi Thâlib dipilih setelah tewasnya Uthmân bin Affân dan pertama sekali dibaiat oleh Thalhah dan Zubair bin Awwâm.

Realitas sejarah ini menunjukkan bahwa Allah dan rasul-Nnya, tidak menentukan bagaimana sistim pemilihan jabatan pemimpin. Kiranya masalah ini diserahkan kepada umat Islam, agar mereka sendiri yang menentukan bagaimana bentuk pemilihan yang disetujui dan tentu saja bentuk negara yang diinginkan. Hal ini sangat tergantung kepada situasi dan kondisi umat Islam. Bukti sejarah menunjukkan bahwa dari empat orang khulafa ar-rasyidin, semuanya memiliki proses pemilihan yang berbeda. Dengan demikian tidak ada bentuk baku yang dapat dijadikan contoh, melainkan semuanya diserahkan kepada umat Islam.

Gelar khalîfah pertama sekali digunakan oleh Abu Bakar ketika ada sahabat yang menyebutnya *khalifatullah* (Khalîfah Allah), tapi Abu Bakar menolaknya dan mengatakan saya bukan khalifatullah, tetapi khalîfah rasulullah. Selanjutnya Umar bin Khatthab digelar dengan khalîfah rasul Allah, namun Umar juga tidak menyukainya dan menyebut dirinya dengan *Amîrul Mukminîn* (pemimpin orang beriman). Sementara Utsman dan Ali juga digelar dengan khalîfah rasulullah. Dengan gelar ini maka wewenang dan kekuasaan yang diatributkan kepada mereka adalah sebagai pengganti Muhammad dalam kedudukannya sebagai kepala negara yang biasa dijalankan dalam memimpin

¹⁹ Untuk proses pengangkatan Umar ini, dapat dibandingkan beberapa buku : Imam As-Suyuti, *Tarikh Khulafâ*, terj. Samson Rahman, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2003), hal. 150, Prof. Dr. Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura : Pustaka Nasional, 2005), hal. 210, dan Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2008), hal. 222.

²⁰ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, hal. 226, Philip K. Hitti, *History*, hal. 223.

umat, baik muslim maupun nonmuslim dan memelihara kemaslahatan mereka, jadi bukan kedudukannya sebagai pembawa risalah. Artinya mereka menjadi khulafâ dalam aspek imâmah disamping sebagai pengatur, penyebar agama atau pemimpin spiritual. Dengan wafatnya nabi, maka wahyupun secara otomatis berhenti dan kedudukan nabi tidak dapat digantikan oleh siapapun.²¹

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa makna khalîfah dapat dikategorikan kepada dua hal, yaitu, *pertama*, khalîfah dalam makna yang umum, bahwa prinsipnya semua manusia di atas bumi ini disebut khalîfah Allah. Hal ini didasarkan pada firman Allah yang menyatakan bahwa Adam dan anak cucunya kelak diciptakan sebagai khalîfah. Khalîfah dalam makna diserahkan tugas untuk mengelola bumi ini sesuai dengan prinsip-prinsip ilahiyyah. Dalam konteks ini, maka jabatan khalîfah tersebut dipikul oleh semua manusia sejak bumi ini diciptakan sampai akhir zaman nanti. *Kedua*, khalîfah dalam arti pengganti jabatan kepemimpinan yang ditinggalkan oleh nabi Muhammad. Dalam konteks ini khalîfah adalah pemegang kekuasaan kepala negara dan pemimpin umat. Dalam realitas sejarah, nabi Muhammad disamping sebagai kepala negara juga merangkap sebagai kepala agama (rasul), pimpinan militer, pimpinan masyarakat dan pimpinan sosial. Dengan wafatnya rasulullah, maka jabatan agama dalam arti sebagai rasul dengan sendirinya hilang, yang ada hanyalah jabatan kepala agama dalam makna orang yang melanjutkan ajaran-ajaran agama yang ditinggalkan nabi Muhammad.

Dalam pandangan para sejarawan, jabatan-jabatan ini disebut dengan kekuasaan spiritual dan kekuasaan temporal. Pada masa khulafa ar-rasyidin, kekuasaan spiritual dan kekuasaan temporal ini masih melekat pada seorang khalîfah akan tetapi pada masa kekhilafahan berikutnya, dimulai masa dinasti Umayyah Damaskus, jabatan ini dipisahkan. Pada masa pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan dia berinisiatif memisahkan antara jabatan spiritual dan jabatan temporal, dalam arti khalîfah hanya mengurus hal-hal yang terkait dengan negara, sementara masalah-masalah agama diserahkan kepada Qadli. Demikian pula pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah, Dinasti Umayyah Spanyol, Dinasti Mughal, Dinasti Turki Uthmani bahkan sampai pada masa kesulthanan Aceh Darussalam. Dalam perjalanannya, jabatan-jabatan ini disebut dengan istilah-istilah yang beragama, sesuai dengan kebijakan khalîfah /sulthan saat itu.

Pada masa pemerintahan Umar bin Khathab, para sahabatpun memanggilnya *khalîfah khalîfah* atau wakil dari wakil rasulullah. Akan tetapi

²¹Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, hal. 107.

para sahabat waktu itu menyatakan bahwa gelar tersebut tidak praktis karena panjangnya. Disamping itu dengan bertambahnya jumlah khalifah, maka gelar tersebut akan terus bertambah panjang hingga akan sulit diucapkan.²²

Perlu dicatat, bahwa kata Khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata Khalifah di sini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini. Betapapun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhilafan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah, makhluk yang disertai tugas, yakni Adam dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini. Jika demikian, kekhilafan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijaksanaan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhilafan.²³

Menurut Al-Mawardi, seorang imam (Khalifah) diproyeksikan untuk mengambil alih peran kenabian dalam menjaga dan mengatur dunia. Pemberian jabatan imamah (keKhalifahan) kepada orang yang mampu menjalankan tugas tersebut pada ummat adalah wajib berdasarkan ijma'. Namun demikian hukum wajib tersebut berdasarkan sumber yang berbeda. Ada yang berpendapat bahwa pengangkatan Khalifah hukumnya wajib berdasarkan akal, sebab watak orang-orang berakal mempunyai kecenderungan untuk tunduk kepada imam (Khalifah) yang melindungi mereka dari segala bentuk ketidakadilan, memutuskan konflik dan permusuhan yang terjadi di antara mereka. Tanpa imam (Khalifah), manusia berada dalam keadaan *chaos*, dan menjadi manusia-manusia yang tidak diperhitungkan bangsa lain. Pendapat lain mengatakan bahwa pengangkatan Khalifah hukumnya wajib berdasarkan syariat, dan bukan berdasarkan akal. Bagaimanapun Khalifah bertugas mengurus urusan-urusan agama, dan bisa jadi akal tidak mengkatagorikan imamah (kepemimpinan) sebagai ibadah, kemudian tidak mewajibkan imamah (kepemimpinan) tersebut. Akal hanya menghendaki

²² Ibn Khaldun, *Mukaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 276.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Juz. I, (Jakarta: Lentara Hati, 2005), hal. 143

hendaknya setiap orang dari orang-orang berakal melindungi dirinya dari segala bentuk ketidakadilan, dan pemutusan hubungan.²⁴

Jabatan khilâfah memiliki watak religius sehingga fungsi khilâfah hanya ada untuk khalîfah-khalîfah yang muslim. Diantara fungsi religius seperti shalat, jabatan mufti, jabatan hakim, jihad, dan pengawasan (hisab). Dengan demikian maka dalam perjalanan sejarah khilâfah, akan ditemukan bahwa khalîfah-khalîfah awal tidak pernah menyerahkan tugas imam shalat kepada orang lain. Berdasarkan doktrin bahwa Muhammad adalah penutup para nabi dan rasul, maka para Khulafâ ar-Râsyidîn tersebut tidak bertindak sebagai nabi dan rasul, tetapi mereka mewarisi risalah Islam, dalam arti melaksanakannya dan bukan melanjutkannya, karena mereka tidak menerima wahyu. Mereka bertindak sebagai kepala negara, hanya saja tugas kepala negara mencakup urusan dunia dan agama, walau yang lebih berkembang adalah urusan-urusan dunia.

KESIMPULAN

Khalîfah berarti wakil atau pengganti nabi Muhammad setelah rasulullah wafat, penggantian ini dalam urusan negara dan agama. Khalîfah juga berarti gelar kepala agama dan raja. Khalîfah juga bermakna sebagai wakil Tuhan di muka bumi yang diwujudkan dalam jabatan sultan atau kepala negara. Selanjutnya fungsi manusia di muka bumi sebagai khalifah. Istilah khalîfah pertama sekali digunakan Allah saat penciptaan nabi Adam dalam dialog-Nya dengan Malaikat, sementara nabi Muhammad sendiri menggunakan istilah ini dalam konteks penggantian kepemimpinan setelah beliau tiada. Sejarah lahirnya istilah khalîfah dan institusi khilâfah berawal saat terpilihnya Abu Bakar sebagai pemimpin menggantikan nabi Muhammad sehari setelah rasulullah wafat. Sebagai perwakilan Tuhan di bumi dan sebagai pengganti tugas-tugas keagamaan dan kenegaraan, maka ketaatan terhadap pemimpin terbatas. Allah memerintahkan orang-orang beriman agar mentaati Allah dan rasul-Nya dan para pemimpin mereka, namun ketaatan tersebut selama tidak maksiat kepada Allah dan rasul-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Dawam Rahardjo, M. *Ensiklopedi al-Qur`an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002.

Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Singapura: Pustaka Nasional, 2005.

²⁴ Imam Al-Mawardi, *Al-Ahkâm as-Sulthâniyyah*, terj. Fadli Bahri, (Jakarta : Darul Falah, 2006), hal. 1.

- Ibn Khaldun. *Mukaddimah Ibn Khaldun*. Terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Ibrahim al-Quraibi. *Tarikh Khulafa*. terj. Faris Khairul Anam. Jakarta: Qisthi Press, 2012.
- Imam al-Bukhari. *Shahih Bukhari*. Juz. VII. Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, tt.
- Imam Al-Mawardi. *Al-Ahkâm as-Sulthâniyyah*. Terj. Fadli Bahri. Jakarta: Darul Falah, 2006.
- Imam As-Suyuti. *Tarîkh Khulafâ*. terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Imam Muslim. *Shahih Muslim*. Juz. II. Beirut : Dâr al-Kutub al-`ilmiyyah, tt.
- Muhammad al-Fâtih al-Bayânûni. *Al-Madkhâl ila `Ilm al-Dakwah*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999.
- Muhammad Nashiruddin Al-Bani. *Shahih Sunan An-Nasai*. Juz. II. terj. Kamaluddin Sa`diyatul Haramain. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Muhammad Nashiruddin Al-Bani. *Shahih Sunan At-Tirmidzi*. Juz. II. terj. Fachrurrazi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Philip K. Hitti. *History of The Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Quraish Shihab, M. *Membumikan al-Qur`an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2006.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Mishbah*. Juz. I. Jakarta: Lentara Hati, 2005.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Islam*. Nina M. Armando (et.all). Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Tim Redaksi Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.